

## **BAB II**

### **MEMAHAMI KOTA SEBAGAI SUATU SYSTEM**

Pengertian wilayah perkotaan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, namun pada dasarnya pengertian kota dapat didekati dari segi fisik, sosial dan ekonomi.

Secara fisik, kota merupakan area terbangun dengan intensitas yang tinggi, yang terus menurun menjauhi wilayah pusat kotanya. Hal ini seperti dinyatakan **Branch (1995)**, bahwa kota adalah komunitas secara fisik, merupakan area-area terbangun di perkotaan yang terletak saling berdekatan, yang meluas hingga ke daerah pinggiran kota.

Dari segi sosial, kota dapat dilihat berdasarkan jumlah penduduk dan kegiatan sosial di dalamnya. Suatu kota akan merupakan tempat konsentrasi penduduk dalam jumlah besar, yang membentuk kepadatan penduduk yang tinggi, sehingga hirarki kota dapat ditentukan melalui jumlah penduduknya. Kegiatan sosial yang terjadi sangat berbeda dengan desa, karena kegiatannya bersifat heterogen dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebagai dampak dari aglomerasi dan konsentrasi secara spasial. Ini seperti dinyatakan **Hamilton (1994)**, bahwa salah satu jawaban kenapa ada wilayah kota adalah karena orang-orang menemukan keuntungan untuk melanjutkan berbagai aktivitas dalam suatu cara konsentrasi yang bersifat spasial.

Hal ini mendukung pengertian kota dari segi ekonomi, dimana kota merupakan konsentrasi kegiatan secara spasial, bertujuan meningkatkan produktivitas, selanjutnya memungkinkan terjadinya anekaragam budaya, intelektual, dan segala kegiatan ekonomi, untuk mendukung kehidupan penduduknya secara berkelanjutan.

Berkait dengan jumlah penduduk, yang kemudian digunakan sebagai dasar penentuan hirarki kota, di Indonesia telah dilakukan berbagai studi, seperti National Urban Development Study/NUDS (2000) mengklasifikasikan tingkat perkembangan kota berdasarkan besaran penduduknya, sebagai berikut :

- (1) Kota kecil, adalah kota dengan jumlah penduduk di bawah 100.000 jiwa.
- (2) Kota sedang, adalah kota dengan jumlah penduduk antara 100.000 – 500.000 jiwa

- (3) Kota besar, adalah kota dengan jumlah penduduk antara 500.001 – 1.000.000 jiwa.
- (4) Kota metropolitan, adalah kota dengan jumlah penduduk di atas 1.000.000 jiwa.

tingkatan ukuran perkembangan kota ini digunakan sebagai pedoman oleh pemerintah Indonesia dalam menentukan kebijakannya.

Lebih jauh **NUDS(2000)** menjelaskan dalam sistem perkotaan *primacy*, besaran kota pada peringkat satu adalah minimal 3 kali lebih besar dari besaran kota pada peringkat dua.

Berdasarkan berbagai pengertian kota yang dijelaskan di atas, maka wilayah perkotaan merupakan wilayah dengan konsentrasi penduduk dan konsentrasi bangunan fisik yang semakin menurun intensitasnya dari pusat sampai ke pinggir kota, konsentrasi kegiatan sosial-ekonomi yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dan bersifat heterogen. Dengan struktur ruang sebagai tempat permukiman dan jasa pelayanan sosial, ekonomi dan pemerintahan.

Hal ini seperti tertuang dalam **UU no.26 tahun 2007** tentang Penataan Ruang menyatakan bahwa kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.

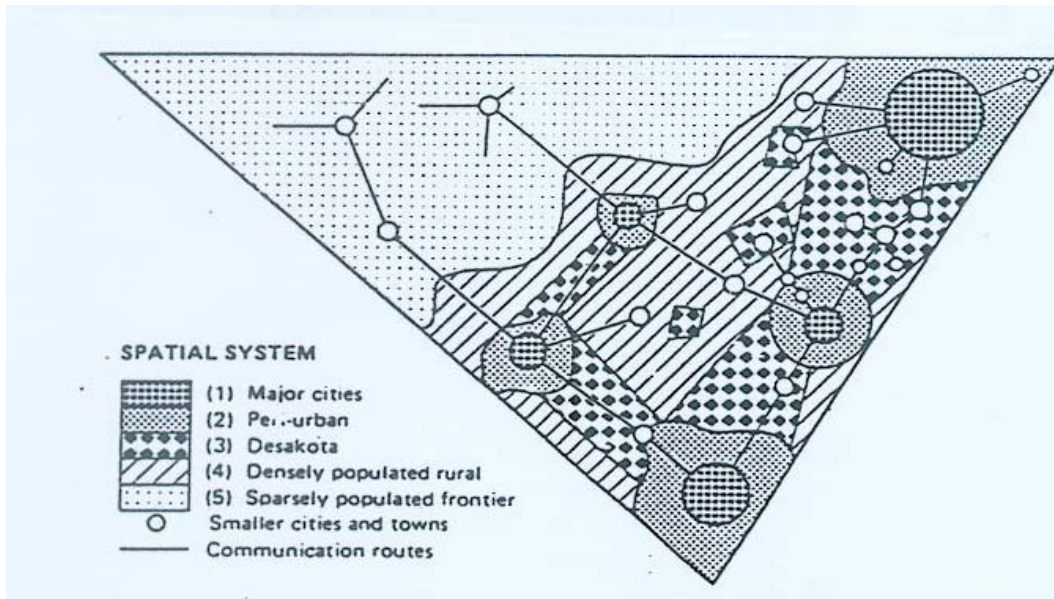
Berbeda dengan hirarki kota yang disebutkan di atas, wilayah perkotaan yang mencakup berbagai ukuran kota dan wilayah belakangnya dan membentuk kesatuan yang kompak, akan merupakan suatu kawasan perkotaan yang sangat besar disebut megaurban. Megaurban dapat merupakan satu kota utama dengan kota-kota kecil di sekitarnya, tetapi dapat pula terdiri atas kota metropolitan, beberapa kota besar, sedang dan kecil. Kota-kota tersebut dihubungkan oleh jaringan transportasi yang efisien yang mendukung kegiatan di dalamnya.

Seperti dinyatakan **Mc.Gee (1991)**, dalam *extended metropolis* menggambarkan megaurban sebagai model ekonomi ruang (*spatial-economy*), yang terdiri atas lima wilayah utama (lihat Gambar 1) :

- (1) Kota-kota utama dalam suatu hirarki perkotaan, yang sering sangat dominan, dapat terdiri atas satu atau dua kota-kota yang sangat besar.
- (2) Wilayah peri-urban (dekat kota), yaitu wilayah sekitar kota-kota yang dapat dicapai dengan komuter secara harian ke kota inti (kota utama) Di beberapa bagian Asia, wilayah ini dapat terbentang sampai 30 km dari kota inti.
- (3) Wilayah yang disebut desa kota, yaitu wilayah dimana kegiatan pertanian dan nonpertanian bercampur secara intensif. Wilayah ini sering terbentang sepanjang koridor antara kota-kota inti yang besar.

Wilayah ini sebelumnya dicirikan adanya penduduk padat digabungkan dalam pertanian (biasanya pertanian padi sawah).

- (4) Penduduk padat di wilayah rural, yang terjadi di banyak negara Asian, khususnya yang mana kegiatannya pertanian padi sawah
- (5) Terakhir, wilayah perbatasan (*frontier*) yang penduduknya terpecah ditemukan di banyak negara Asia yang menawarkan kesempatan untuk kolonisasi lahan dan berbagai bentuk pengembangan pertanian.



**Gambar 1.**

**Model Konfigurasi Hipotetis Mega Urban di Asia**

**Sumber : Mc.Gee (1991)**

Lebih jauh Mc.Gee menyatakan, ada tiga tipe transisi ekonomi ruang yang terjadi di wilayah-wilayah Asia. *Pertama* adalah wilayah yang terjadi penurunan pada permukiman perdesaannya, penggunaan lahan, dan penduduk pertanian karena penduduk pindah ke pusat-pusat perkotaan. Tipe *kedua*, yaitu dikategorikan sebagai wilayah yang produktifitasnya dicapai dari kegiatan pertanian dan industri. Terjadi pergeseran dari kegiatan pertanian ke kegiatan nonpertanian yang difokuskan pada kota-kota inti dan wilayah yang bersebelahan. Perubahan yang terjadi dikaitkan dengan kenaikan pendapatan rumah tangga, peningkatan keterkaitan transportasi dan peningkatan infrastruktur. Juga terjadi pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat dibandingkan dengan daerah lain di negara tersebut.

Tipe *ketiga*, wilayah dengan kepadatan tinggi tetapi pertumbuhan ekonomi lambat. Wilayah yang dicirikan dekat dengan pusat perkotaan sekunder yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pertumbuhan penduduk yang tinggi dan terus menerus, surplus tenaga kerja, dan produktifitas rendah yang

terus menerus baik kegiatan pertanian maupun non pertanian. Dari ketiga tipe tersebut, megaurban Jabodetabek termasuk dalam kategori tipe kedua.

Peri-urban sebagai wilayah di sekitar kota-kota besar merupakan zona yang dinamis, karena terjadi konversi lahan pertanian secara terus menerus sehingga menciptakan penggunaan lahan campuran, seperti dinyatakan oleh **Rakodi (1998)** dalam **Adell (1999)**

Peri urban interface is a dynamic zone both spatially and structurally. Spatially it is the transition zone between fully urbanised land in cities and areas predominantly agriculture use. It is characterised by mixed land uses and indeterminate inner and outer boundaries, and typically is split between a number of administrative areas. the land area which can be characterised as peri-urban shifts over time as cities expand. It is also a zone of rapid economic and social structural change, characterised by pressures on natural resources, changing labour market opportunities and changing pattern of land use.

## **2.2. Struktur Umum Dari System Perkotaan**

Untuk memodelkan perilaku dinamis dari suatu sistem perkotaan, ada empat hirarki dari struktur yang perlu diketahui, antara lain:

*Closed System Boundary*

*Feedback Loop Structure*

*level (state)*

*Rate (flow)*

*Goal*

*Observed Condition*

*Detection of Discrepancy*

*Action Based on Discrepancy*

## **DAFTAR PUSTAKA**

Branch, M.C. Terjemahan Wibisono, B.H. 1985. Perencanaan Kota Komprehensif – Pengantar dan Penjelasan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Hamilton, B.W and Mills, ES. 1994. Urban Economics. Harper Collins College Publishers. New York.

Ken Martina, K. 2005. *Kajian Keterkaitan Perkotaan – Perdesaan di Jawa Barat*, Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

T.G. Mc. Gee, et all. 1991. *The Extended Metropolis – Settlement Transition in Asia*.  
University of Hawaii Press, Honolulu.

UU no.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang